BAB III STRATEGI PERANCANGAN DAN KONSEP DESAIN

III.1 Khalayak Sasaran

Demografis

Khalayak sasaran mengenai demografis dipilih berdasarkan rendahnya minat dan keingintahuan yang rendah khalayak sasaran terhadap kesenian Sintren. Menurut Boque (seperti dikutip oleh Setiawan, 2013) demografi adalah ilmu statistik dan matematika yang mempelajari ukuran, komposisi dan persebaran penduduk serta perubahannya pada suatu kurun melalui proses fertilitas, mortalitas, perkawinan, migrasi serta perubahan penduduk.

Khalayak sasaran mengenai Demografis mencangkup Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Status Ekonomi Sosial.

Usia: Remaja (15-18 tahun) atau kelas 10-12

Jenis Kelamin: Laki-laki dan Perempuan

Status Ekonomi Sosial: Menengah.

Geografis

Menurut Harstone (seperti dikutip oleh Koes, 2012) geografi adalah ilmu yang berkepentingan untuk memberikan deskripsi yang teliti, beraturan dan rasional tentang sifat variabel permukaan bumi.

Perancangan media informasi mengenai cerita sejarah kesenian tari Sintren ini ditunjukan untuk khalayak sasaran di Kabupaten Indramayu. Khalayak sasaran dipilih berdasarkan peminat penonton yang pada umumnya adalah penduduk asli Kabupaten Indramayu.

Psikografis

Kotler (seperti dikutip oleh Simanjuntak, 2015) Psikografik (*Psychographic*) adalah ilmu tentang pengukuran dan pengelompokan gaya hidup konsumen.

Secara psikografis penelitian ini ditunjukan pada khalayak sasaran yang senang mencari tahu cerita-cerita dari berbagai jenis cerita khususnya mengenai cerita

daerah dan sejarah budaya. Dan juga khalayak sasaran yang masih berpola pikir bebas menerima berbagai informasi.

III.2 Strategi Perancangan

Menurut Devana (2016) menjelaskan "Strategi perancangan terdiri dari dua kata yaitu strategi dan perancangan, yang masing-masing kata mempunyai pengertian tersendiri. Strategi adalah cara yang ditetapkan untuk mencapai sebuah tujuan, sedangkan perancangan adalah suatu aktivitas pembuatan usulan-usulan yang merubah sesuatu yang telah ada menjadi sesuatu yang lebih baik untuk mencapai sebuah tujuan". (h.14)

Strategi perancangan yang dibuat adalah untuk menginformasikan mengenai cerita sejarah kesenian tari Sintren menjadi lebih menarik dengan mengangkat cerita perjuangannya memata-matai pasukan Belanda menggunakan metode seni tari Sintren. Strategi yang digunakan yaitu dengan menggunakan media informasi berupa rangkaian tulisan yang memuat cerita sejarah kesenian tari Sintren dan ilustrasi yang menggambarkan peristiwa yang terjadi pada cerita tersebut.

Dengan menggunakan buku cetak sebagai media informasi pada perancangan media informasi cerita kesenian tari Sintren ini memiliki cerita yang menarik, memberi penjelasan mengenai cerita sejarah kesenian Sintren dari awal terbentuknya hingga pada pertunjukannya, dapat mempermudah khalayak untuk membaca buku cerita dimanapun khalayak sasaran berada dan buku dapat bertahan lebih lama dalam keadaan terawat.

III.2.1 Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi pada perancangan media informasi mengenai cerita sejarah kesenian tari Sintren ini adalah sebagai berikut:

- Memberikan informasi mengenai cerita sejarah hingga pada pertunjukan kesenian tari Sintren,
- Memperkenalkan cerita sejarah kesenian tari Sintren melalui visual dan tulisan

- Mempertahankan dan melestarikan kesenian tari Sintren dalam tahap awal yaitu melalui penyebaran informasi cerita sejarah kesenian tari Sintren.

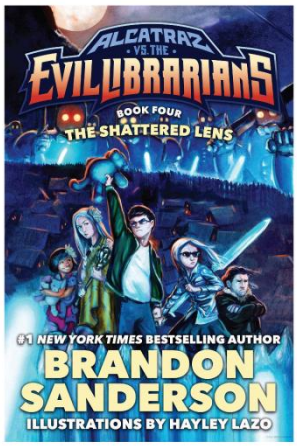
III.2.2 Pendekatan Komunikasi

Pendekatan komunikasi yang digunakan dalam perancangan media informasi cerita sejarah kesenian tari Sintren dengan jenis cerita *Historical Fiction* dalam bentuk tulisan dan visual. Ada beberapa pendekatan yang dilakukan untuk mendapat perhatian dari masyarakat agar tertarik dengan buku ilustrasi cerita sejarah kesenian tari Sintren, antara lain:

- Dengan adanya buku ilustrasi yang mudah untuk dipahami, membawa pembaca kedalam imajinasi cerita sejarah kesenian Sintren dan mempermudah masyarakat dalam menerima informasi dalam bentuk tulisan maupun visual,
- Hal ini dapat tercapai dengan menggunakan dan melihat isi dari buku ilustrasi yang menginformasikan tentang cerita sejarah kesenian tari Sintren dalam bentuk tulisan maupun visual.

Pendekatan Visual

- Pendekatan visual yang digunakan pada perancangan media informasi berupa buku ilustrasi cerita sejarah kesenian tari Sintren berupa ilustrasi peristiwa pada setiap sub judul peristiwa yang terjadi dalam cerita sejarah kesenian tari Sintren dan juga dalam bentuk visual yang menjelaskan peristiwa yang telah diilustrasikan.
- Ilustrasi pada isi buku yang ditunjukan adalah gaya ilustrasi Hayley Lazo yang mengilustrasikan tulisan Brandon Sanderson pada buku The Shattered Lens dan ilustrasi karya Danny Banks (Artist) yang terdapat di media Instagram dengan nama dandraws96, yaitu menggunakan ilustrasi yang sederhana dengan sketsa dan arsiran yang tipis dan garis luar yang tebal dan khas untuk memberikan fokus khalayak sasaran terhadap ilustrasi yang ditujunjukan dan juga ilustrasi jenis ini akan lebih mudah menarik perhatian khalayak sasaran.





knights have to protect important people."

Bastille gave me one of her trademarked "Well duh, Alcatraz, you idiot"™ looks. I ignored it.

"And the Mokian palace is besieged, about to fall?" I continued.

"That's what it looked like to me," Kaz

Gambar III.1 Referensi Visual 1

Sumber: Play Books (ebook:Brandon Sanderson, The Shattered Lens)





Gambar III.2 Referensi Visual 2

Sumber: Instagram: dandraws96

- Tata letak ilustrasi dan tulisan akan disesuakan dengan peristiwa dalam cerita sejarah kesenian tari Sintren yang diharapkan akan mempermudah keterbacaan khalayak sasaran.

Pendekatan Verbal

- Penyampaian media informasi mengenai cerita sejarah kesenian tari Sintren adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia digunakan sebagai penjelasan dan informasi agar materi pesan yang disampaikan cukup jelas dan mudah dimengerti oleh khalayak sasaran sehingga komunikasi yang disampaikan lebih efektif dan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.
- Gaya penyampaian yang digunakan dalam perancangan media informasi mengenai cerita sejarah kesenian tari Sintren adalah menggunakan gaya bahasa yang hanya menjelaskan tentang sejumlah peristiwa dan suasana yang terjadi tanpa menggunakan dialog atau percakapan antar tokoh.

III.2.3 Mandatory

Pihak yang terkait pada perancangan buku ilustrasi untuk cerita kesenian Sintren adalah Warnali sebagai seorang budayawan yang menceritakan cerita sejarah kesenian Sintren kepada nara sumber Asep Ruchyat yang sebagai pegawai pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kabupaten Indramayu.

III.2.4 Materi Pesan

Menampilkan informasi yang menjelaskan mengenai cerita sejarah hingga pada pertunjukan kesenian tari Sintren yang menceritakan tentang memata-matai Belanda dengan menggunakan media kesenian.

III.2.5 Gaya Bahasa

Menurut Aminudin (seperti dikutip pada infodanpengertian.blogspot.co.id, 2016) *Style* atau gaya bahasa merupakan cara yang digunakan oleh pengarang dalam memaparkan gagasannya sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapai.

Gaya bahasa yang digunakan dalam tulisan pada cerita sejarah kesenian tari Sintren menggunakan bahasa Indonesia formal dengan gaya bahasa hiperbola atau melebeih-lebihkan, dan juga gaya bahasa pada buku novel pada umumnnya untuk menekan kewibawaan kesenian sintren dan agar lebih berkesan membawa emosi dan rasa penasaran dan juga lebih mudah untuk membacanya.

III.2.6 Khalayak Sasaran Perancangan

A. Consumer Insight

Remaja. Laki-laki dan perempuan usia 15-18 tahun atau sejajar dengan kelas 10-12 dengan status sosial menengah yang umumnya berpola pikir bebas untuk menerima segala informasi dengan cara membaca buku ilustrasi.

Menurut Blair & Jones,1964; Ramsey, 1967; Dusek, 1977; Besonsky, 1981 (seperti dikutip Bindo, 2011) Remaja mengalami perubahan fisik, melalui periode idealis (periode tentang terbentuknya keyakinan dan kebenaran, keagamaan dan kebijaksanaan), dan periode pencarian identitas diri.

B. Consumer Journey

Waktu	**Aktifitas Target Audiens**	**Tempat**	**Point of Contact**
06-07	Bangun tidur, mengepak buku, mandi, pilih baju dan sarapan	Kamar Tidur	Kasur, bantal, selimut, meja rias, lemari baju, **Buku**
07-08	Menuju sekolah	Jalan menuju Sekolah	Jalan, kendaraan, Orang
09-14	Belajar, diskusi	Sekolah, taman, perpustakaan, kantin	Meja. **Buku**, Orang
15-22	Nongkrong, ,	Café, rumah,	Makanan,

	pulang, belajar, istirahat	kamar	Minuman, **Buku**, orang, tempat tidur

Tabel III.1 *Consumer journey*

Sumber: pribadi

III.2.7 Strategi Kreatif

Agar informasi mencapai tujuan yang diharapkan maka media informasi berupa buku ilustrasi cerita sejarah kesenian tari Sintren harus kreatif dan menarik dalam memberikan informasi dan materi pesan yang efektif dan kreatif, strategi kreatif yang akan dirancang dalam media buku ilustrasi dan dibantu oleh media pendukung seperti ebook yang akan memberikan detail cerita sejarah kesenian tari Sintren hingga pada pertunjukan kesenian tari Sintren yang didalamnya terdapat ilustrasi pada setiap sub judul peristiwa yang terjadi pada cerita sejarah tersebut.

III.2.7.1 Copywriting

Untuk mempermudah dan dapat menarik perhatian khalayak sasaran, maka dibuatlah *copywriting* untuk kebutuhan dalam memperkenalkan dengan media pendukung, diantaranya adalah:

- *Headline*: dengan judul "SINTREN" pada buku ilustrasi dan ebook cerita sejarah kesenian tari Sintren mendukung ketertarikan penyampaian pesan yang akan disampaikan kepada khalayak sasaran



Gambar III.3 *Headline* SINTREN

Sumber: Dokumen Pribadi

- *Subheadline*: MATA-MATA BELANDA, dengan *subheadline* yang mendukung cerita sejarah yang akan disampaikan akan memberikan rasa penarasaan khalayak sasaran kepada buku ilustrasi dan ebook cerita sejarah kesenian tari Sintren.

MATA-MATA BELANDA

Gambar III.4 S*ubheadline* MATA-MATA BELANDA
Sumber: Dokumen Pribadi

- *Seals, logotype & Signature*: Identitas nama penerbit buku ilustrasi dan logo dari Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kabupaten Indramayu akan memberikan kepercayaan pada cerita sejarah kesenian tari Sintren dan juga nilai jual pada buku ilustrasi tersebut.



Gambar III.5 Logo Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Sumber: Google



Gambar III.6 Logo Penerbit JAVANICA
Sumber: Google

III.2.7.2 Sinopsis

Sinopsis merupakan ringkasan atau garis besar naskah yang menggambarkan isi dari sebuah film, buku, atau pementasan yang dilakukan baik secara konkrit maupun secara abstrak.

Sinopsis dalam perancangan media informasi cerita kesenian tari Sintren ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pertama digunakan dalam media utama berupa buku ilustrasi yang didalamnya terdapat potongan cerita dari detail cerita yang disampaikan pada tahap kedua yaitu pada media pendukung berupa *ebook.* Adapun storyline yang dituliskan sebagai berikut:

I Aktifitas Penduduk

Pagi dini itu ayam jantan mulai berkokok. Angin-angin berhembus sayu-sayu merayu penduduk Indramayu. Mengelus kulit-kulit lembut hingga kasar para penduduk yang saat itu masih jarang yang sudah menggunakan selimut. Dinginnya mendobrak rumah-rumah gubuk lalu membangunkan orang-orang penduduk setempat.

Terdengar kumandang adzan dari sebuah masjid mungil mengajak penduduk muslim untuk segera bergerak beribadah shalat subuh berjamaah di masjid mungil itu. Berjalan beriringan penduduk yang berbeda pekerjaan itu berbagi senyuman dan salam untuk doa keselamatan. Lalu imam dan ma'mum berdzikir bersama menunggu terbitnya sang surya.

Nelayan berangkat berlayar dengan perahu kecilnya, berputar-putar mengililingi garis pantai utara untuk menjaring ikan. Sedangkan para petani melangkahkan kakinya menginjak tanah subur hamparan padi dan tanaman di kebunnya.

Laki-laki perempuan kecil berlari-lari bermain dengan alam. Ibu-ibu menggendong capon berisikan pakaian kotor dan menuju sungai yang mengalir lembut untuk membasuhnya disana. Aktifitas itu selalu mengiringi jalan hidup penduduk setempat hingga matahari terbenam dan hari mulai gelap.

II Kedatangan Belanda

Malam itu adalam malam yang sangat gelap. Bahkan bulan sabit tak terlihat diangkasa yang luas dan tidak pula terlihat menatap penduduk ditempat itu. Langit hitam itu tidak berani bersaksi, tidak pula lagi memberikan senyum dan dongeng

pengantar tidur. Beristirahat dengan lelap mengusir kelelahan dari aktifitas keseharian.

Obor-obor yang tertata pada setiap rumah gubuk itu mulai redup. Menghembus udara dan angina malam yang tidak terasa seperti biasanya. Dinginya menusuk. Angin itu membawa awan gelap menutup angkasa tanpa cahaya. Mereka mendung. Mereka akan mengguyur tempat itu.

Saat kawanan unggas, ayam dan burung sudah tak bursuara lagi, mata para penduduk mulai terpejam dan beberapa obor mulai padam. Hanya ada satu kali suara siulan angina pembawa berita yang terdengar oleh telinga. Diiringi dengan gemuruh ombak dan angina yang berbisik, kapal-kapal penduduk asing telah berlabuh di pesisir pantai utara di tempat itu.

III Kepanikan Penduduk

Dinginnya malam itu menggerakkan bulu-bulu halus di leher para penduduk. Angin malam mulai bersiulan menusuk telinga, ombak bergumuruh maju-mundur tarik menarik dengan pasir pantai utara. Namun langut masih menggelap tertutup awan mendung. Lalu sedikit menggeretak dengan kilatnya dan geledeknya. Sesaat alam terdiam tenang.

Lalu malam itu mulai menangis. Awan-awan mendung itu tidak mampu menahan beratnya air yang dibawanya. Rintik gerimis menyambut penduduk asing itu. Kapal-kapal besar itu terlihat berlabuh di jauh pantai utara. Bendera berwarna biru putih merah itu terlihat basah kuyup namun masih tetap berani berkibar.

Pasukan Belanda sudah turun dari perahu kecilnya. Kaki-kaki kekar dari para pria bertubuh tegak dan berseragam rapih itu menginjakkan kakinya dipasir pantai itu.

Tak terdengar suarah langkah-langkah kaki itu akibat hujan yang mengguyur tempat itu hingga pada rasa suasana tenang. Pasukan itu menggedor pintu disetiap rumah, memaksanya keluar rumah dan berkumpul. Dengan senjata yang terselempang dibelakang bahunya, pasukan itu dengan mudah menaklukan penduduk setempat. Ibu-ibu berteriak, anak-anak menangis, pemuda-pemuda memberontak, dan bapak-bapak merangkul keluarganya, namun dalam sesaat

peristiwa itu menjadi tenang saat satu letupan peluru senapan dari pasukan Belanda itu dilepaskan pada langit hujan itu.

IV Penjajah Belanda

Hujan sudah mengguyur tempat itu. Membasuhi mereka penduduk pribumi dan penduduk asing. Mereka penduduk pribumi itu berkumpul melingkar ditanah kosong tempat itu. Dan pasukan Belanda mengelilingi mereka. Hanya satu orang kepala desa yang berhadapan dengan pemimpin pasukan itu.

Dirumah gubuk itu mereka bernegosiasi untuk kenyamanan dan keselamatan para penduduk. Tak lama, hujan mulai reda, suara katak bermunculan dan awan gelap mulai menyebar memberikan sang saksi malam untuk bersaksi lagi. Bulan sabit memberikan senyumannya dari atas langit gelap. Terdiam. Sesaat kabar pembebasan penduduk itu tersebar dengan negosiasi yang tidak terlupakan dan harus dijalankan. Hingga rembulan mampu tersenyum dan menatap tempat itu tanpa harus menyaksikan lautan darah.

V Pengutusan Seca Brangti

Siang , pada hari itu sangatlah cerah. Langitnya membiru dihiasi awan-awan selembut kapas. Angin yang menghembus masuk kedalam gua yang terdapa banyak orang-orang dengan wajah pemberani dan tubuh yang perkasa, terasa hawwa-hawa penuh semangat perjuangan.

Jauh didalam gua itu terdapat satu orang duduk diatas batu dengan gagah berani duduk sila sembari mengulur tasbih ditangan kanannya. Pakaiannya yang berjubah putih itu menandakan ia adalah tokoh yang sangat penting. Pangeran Diponegoro itu terduduk berdiskusi dengan sosok pria kekar dengan tampilan yang sedikit urakan. Seca Brangti adalah seorang utusan sang Pangeran Diponegoro yang selalu taat.

Tak lama mereka berbincang, Pangeran Diponegoro memutuskan untuk mengutus Seca Brangti untuk melakukan perjalanan menuju Indramayu Jawa Barat. Pangeran Diponegoro berfikiran bahwa dikhawatirkan akibat peperangan yang besar terjadi di Jawa Tengah dan Jawa Timur melawan penjajah Belanda akan menyebar ke seluruh penjuru tanah Jawa lainnya yaitu tanah Jawa Barat. Maka

Pangeran Diponegoro mengutus Seca Brangti untuk memata-matai Belanda bilamana pasukan Belanda sudah memasuki wilayah Indramayu.

VI Keberangkatan Seca Brangti

Kuda berwarna hitam legam itu sedang memakan rumput liar, bersiap mengantar dan menemani perjalanan sang utusan Pangeran Diponegoro yaitu Seca Brangti. Dengan diiringi angina sayu menuju arah tujuan, kuda hitam legam itu telah siap dah gagah berani. Dengan segenap tenaga yang mereka kumpulkan mereka melangkahkan kakiknya menuju Indramayu. Tanpa rintangan alam. Kuda dan penunggangnya berlari melewati jalanan hutan, pepohonan besar dan sungai yang membentang. Seraya alam itu mendukung dan mendorong mereka dengan cepat untuk sampai pada tujuannya.

VII Pengamatan Seca Brangti

Dengan tanpa terengah-engah Seca Brangti dan kudah hitam legamnya yang gagah berani itu telah sampai pada tujuannya. Diujung tempat itu, sejenak mereka berhenti dan terdiam, mengamati lingukan sekitar. Dilihatnya beberapa penduduk sedang melakukan aktifitas kesehariannya. Dan terlihat juga diujung lainnya dari tempat itu, segerombolan pasukan Belanda sedang mengawasi penduduk desa.

Perlahan kaki kanannya mengangkat dan turun menginjakan kakinya di tanah desa itu. Dengan sangat tenang Seca Brangti berjalan menuju tengah desa itu. Matanya berarah fokus mengamati aktifitas sekitar.

VIII Kurungan Belanda

Kini Seca Brangti mulai berbaur dengan penduduk setempat. Awal kedatangan Seca Brangti seperti penduduk lainnya dari luar desa untuk berdagang atau membantu penduduk bekerja di kebun. Dengan cara seperti itu Seca Brangti sedikit demi sedikit menyebarkan informasi bahwa dirinya adalah utusan Pangeran Diponegoro yang bertugas untuk memata-matai aktifitas dan kelemahan pasukan Belanda.

Melihat dan merasakan apa yang terjadi pada desa itu, Seca Brangti menyimpulkan bahwa penduduk ditempat itu seperti dalam sebuah kurungan. Negosiasi yang dijanjikan antara pemimpin pasukan Belanda dan ketua desa

tersebut adalah pemonopolian hasil dagang yang besar dan tidak adil dengan ancaman pembantaian bila mana tidak mematuhinya.

IX Mata-Mata Part I

Hari itu adalah hari yang sangat panas membuat kulit mongering dan gosong terbakar angina laut, seakan tidak membantu menahan keringat yang bercucuran. Para nelayan telah berada ditengah laut yang luas dan bebas, namun mereka pun tak pernah merasakan kebebasan. Kapal-kapal besar pasukan Belanda mengelilingi pesisir pantai itu layaknya tembok-tembok besar tak berpintu. Sedangkan aktifitas didaratan pun sama. Seperti tidak ada henti diawasi dan dikelilingi oleh mereka.

Seca Brangti yang telah berbaur menjadi penduduk setempat tidak disadari oleh pasukan Belanda bahwa Seca Brangti adalah seorang mata-mata. Seca Brangti sedikit-demi sedikit menggali informasi tentang aktifitas penduduk ataupun pasukan Belanda. Tak lelah mencari kelemahan mereka.

X Metode Seni

Malam itu sedang dihujani lagi. Langut biru berubah menjadi gelap. Awan-awan menutupi sinar rembulan. Sedangkan angina menghembuskan udara dingin yang mengajak penduduk untuk segera istirahat dan tidur.

Selagi hujan deras mengguyur tempat itu, dan suara apapun tak terdengar oleh telinga mereka. Hanya suara hujan saja yang terdengar. Segerombolan pemuda yang diundang oleh Seca Brangti berkumpul dirumah gubuk sudut desa. Mereka memanfaatkan malam itu untuk merencanakan rancangan memata-matai aktifitas dan kelemahan pasukan Belanda.

Mendengar informasi bahwa pasukan Belanda saying ketat mengawasi warganya, sehingga walaupun beberapa orang berkumpul hanya untuk mengobrol dianggap mencurigakan dan dikhawatirkan aka nada terjadinya pemberontakan. Maka mendiskusikan rencana memata-matai Belanda pun akan sangat sulit dilakukan. Namun dari semua itu, pasukan belanda sangat menyukai sejumlah kesenian asli Indonesia, khususnya kesenian tari. Hal itu menjadi kesempatan bagi Seca Brangti

dan para pemuda itu untuk melancarkan sebuah mata-mata kepada pasukan Belanda.

XI Kecurigaan Belanda

Metode seni yang digunakan adalah “Wari Lais” kelompok pemuda yang menari dengan diiringi lagu dan alat music yang sederhana seperti buyung dan kecrek. Walaupun dengan alat musik yang sederhana, kesenian ini sempat dipbolehkan dan dipertunjukan kepada penduduk maupun pasukan Belanda sendiri.

Penduduk setempat mulai menyebarkannya dan pasukan belanda sempat menyukai kesenian tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, pasukan Belanda mulai mencurigainya karena sekolompok pemuda mampu memberontak dan memberikan perlawanan kepada Belanda.

XII Pergantian Metode Seni

Siang itu seorang yang bertubuh tegak tinggi, berpakaian rapih dengan pedangnya itu mulai bergerak melangkahkan kakinya menuju Seca Brangti yang saat itu menjadi pemimpin dari kelompok kesenian wari lais.

Pementasan itu diberhentikan seketika. Mereka dikumpulkan di depan markas Belanda seperti sedang ditangkap. Dan beberapa penonton mulai dibubarkan. Sedangkan pemimpin kelompok kesenian wari lais Seca Brangti diperintahkan menghadap pemimpin pasukan Belanda itu. Hari itu adalah hari pembubaran kelompok kesenian wari lais.

Hari mulai berlarut dan penduduk setempat mulai mengistirahatkan tubuhnya. Namun tidak dengan Seca Brangti dan kelompoknya yang masih bersemangat berunding untuk rencana memata-matai Belanda selanjutnya. Mereka memutar otak tidak menyerah begitu saja dengan pembubaran kelompok kesenian wari lais atau dengan kata lain rencana itu telah gagal. Lalu tak lama Seca Brangti memikirkan rencana yang lain yang diambil dari alasan pembubaran kelompok kesenian wari lais itu, yaitu ketakutan Belanda kepada kelompok pemuda. Dengan kata lain jika kesenian wari lais digantikan dengan kelompok seni perempuan kemungkinan besar pasukan Belanda tidak akan menolaknya. Maka Seca Brangti memutuskan untuk mengumpulkan perempuan untuk menggantikan kelompok

kesenian wari lais dengan kesenian “Ronggeng Buyung” yaitu dengan menampilkan pertunjukan tari dan musik dengan penari dan dayang seorang perempuan yang cantik dan masih muda.

XIII Mata-Mata Part II

Setelah pembubaran kelompok kesenian wari lais yang dipimpin Seca Brangti, mereka menggantinya dengan kelompok kesenian “Ronggeng Buyung”.

Waktu telah berlalu. Ronggeng Buyung mulai diterima lagi oleh penduduk setempat dan pasukan Belanda pun mulai tertarik dengan hiburan tari ronggeng tersebut. Selang beberapa waktu setelah itu, Seca Brangti memutuskan untuk mengganti nama kelompok kesenian Ronggeng Buyung menjadi “Sintren” yaitu dengan penggalan kata yang berarti Sinyo dan Trenen yang artinya adalah pasukan belanda yang suka menari dan sawer dalam kesenian Sintren tersebut.

Malam itu rembulan terlihat bulat penuh sinar sedang menyaksikan Seca Brangti dan kelompok seninya Sintren merundingkan rencana untuk memata-matai pasukan Belanda.

Rencana yang telah matang akan dipentaskan segera. Seca Brangti mengundang penduduk setempat untuk hadir dalam pentas kelompok kesenian Sintren mala mini. Dan juga Seca Brangti menambahkan beberapa orang dalam rancangan rencana memata-matai pasukan Belanda tersebut. Membagi beberapa tugas untuk orang-orang tersebut. Kelompok kesenian Sintren bertugas penting dalam memata-matai yaitu dengan mengalih perhatian dan juga memberikan beberapa pesan untuk penduduk setempat dalam pentas keseniannya. Adapun beberapa orang yang berpura-pura menjadi budak atau pesuruh pasukan Belanda dan juga sebagian bertugas untuk menggali informasi, merusak dokumen, menghancurkan senjata didalam markas Belanda.

XIV Pemberian Pesan Seni

Musik-musik dan lagu-lagu dari kelompok kesenian Sintren mengalun, menghipnotis pasukan Belanda dan penduduk setempat yang saat itu sedang bergerumul mengililingi kelompok kesenian tersebut. Mereka seperti membaur

layaknya gerombolan semut yang sedang menikmati pesta makanannya. Mereka menari, tertawa, sawer dan berpesta. Hipnotis seni ini mencapai puncaknya.

Saat kelompok kesenian Sintren mulai mengalih perhatian pasukan Belanda termasuk pemimpinnya dan orang-orang yang berpura-pura menjadi budak mereka beraksi menawarkan beberapa hidangan makanan dan minuman, dan penduduk setempat mulai menyorakkan pertunjukkan tersebut, beberapa orang telah memasuki kantor dan markas pasukan Belanda. Mereka mulai mengobrak-abrik dokumen dan merusak senjata milik pasukan Belanda.

Tanpa disadari oleh pasukan Belanda mereka telah berhasil menerobos dan merusak persenjataan milik pasukan Belanda. Dan pada tahap berikutnya adalah penyampaian pesan kepada penduduk setempat melalui kesenian Sintren. Mulai dari pertunjukan yang mengandung sebuah pesan dan gambaran penduduk sekitar, Negara Indonesia.

Diawali dengan musik yang mengalun dengan lembut disambut pawang dan penari yang berdiri lalu duduk termenung, mendoakan keselamatan para penduduk, lalu diikatnya penari Sintren, kemenyan yang berasap lembut menebarkan aroma wewangian seperti menyambut kedatangan jiwa-jiwa yang lain. Tak lama penari Sintren yang cantik dengan pakaian biasa itu mulai tak sadarkan diri, Sintren itu didudukan dan dikelilingi asap dari tangan ke tangan pawang sembari dikurung dengan kurungan yang besar, ditutup dengan kain.

Telah dibuka kurungan yang tertutup kain itu. Terlihat betapa cantiknya penari Sintren itu layaknya seorang bidadari dari kayangan yang membangkitkan gairah dan semangat para penonton. Dengan pakaiannya yang telah berubah itu Sintren menjadi cantik dan matanya ditutupi kain. Lalu dibedirikannya penari Sintren itu oleh dayang-dayangnya dan mulai menari dan terus menari seperti mengajak penonton untuk ikut menari. Mereka pun ikut menari bersama tak terkecuali pasukan Belanda yang ikut menari.

Pada tengah pertunjukan acara sawer pun dimulai. Mereka para pasukan Belanda, budak, dan penonton lainnya melempar kain, melempar koin, melempar gulungan kain dan penari Sintren terjatuh namun bangkit lagi. Namun semua itu termasuk

dalam rencana Seca Brangti untuk memata-matai pasukan Belanda. Kain yang dilempar sebagai sawer sebenarnya berisi informasi yang disampaikan kepada kelompok kesenian Sintren dan Seca Brangti.

Lalu disamping itu, pada tahap-tahap dalam aksi pertunjukannya mereka kelompok kesenian Sintren yang dipimpin Seca Brangti telah memberikan beberapa pesan yang ingin disampaikan pada penduduk setempat. Sintren yang diikat, Sintren yang dikurung, Sintren yang terbuka menjadi Bidadari yang cantik. Dan adapun pesan lainnya disampaikan melalui lirik-lirik dari lagu yang dinyanyikan, dengan judul-judul lagu, Sintren Dibanda, Metu Sing Konjarah, Sintren Maju Perang, Tuku Kembang, Ngelingaken dll. Lirik dari lagu-lagu itu mempunyai pesan yang sangat dalam untuk penduduk setempat. Negara Indonesia.

Pesan yang disampaikan tidak lain adalah menceritakan peristiwa yang terjadi pada negeri ini, penjajah dengan mudahnya memasuki wilayah negeri ini. Mereka mengurung kita. Kita tidak berani melangkah lebih jauh. Kita seperti sedang terkurung dan terikat. Kita sedang terjajah. Betapa sakitnya terjajah. Marilah kita berjuang. Keluar dari kurungan ini. Lepaskan ikatan penjajah. Ambilah senjatamu. Langkahkan kakimu. Beranikanlah jiwamu. Kuatkan fisikmu. Adapun pesan yang berisikan tentang perjuangan sang Pangeran Diponegoro yang sedang sedih merasa kehilangan Negara yang dicintainya.

Disamping itu pasukan Belanda yang tak sadar dengan rencana itu masih tetap menari, tertawa dan sawer. Dengan lagu-lagu yang disampaikan dalam pertunjukan itu, sesaat penduduk setempat terdiam. Matanya memerah. Penduduk setempat merasa telah bangkit. Mereka menunggu rencana Seca Brangti berakhir dengan sempurna. Darah mereka mengalir dengan kencang. Jantung mereka berdetak lebih keras. Malam itu Mereka menekadkan dirinya untuk berjuang.

III.2.8 Strategi Media

Media adalah salah satu hal terpenting dalam penyampaian sebuah informasi, yaitu sebagai alat penghubung untuk menyampaikan pesan kepada khalayak sasaran. Maka diperlukan media yang sesuai agar informasi dapat dengan mudah

dipahami dengan baik. Media yang akan digunakan adalah berupa media utama dan media pendukung.

Media yang digunakan adalah buku ilustrasi sebagai media utama dalam pembuatan media informasi cerita sejarah kesenian sintren di Indramayu dan beberapa media pendukung seperti *ebook* yang digunakan untuk memperjelas detail dari cerita sejarah yang disampaikan didalam media utama. Adapun media pendukung lainnya seperti *xBanner*, poster, lalu media sosial digunakan sebagai sarana promosi seperti *facebook* dan *Instagram* dan beberapa merchandise seperti kalender, *t-shirt*, *tote bag*, pin, gantungan kunci, stiker, buku catatan dan pembatas buku.

III.2.8.1 Media Utama

Media utama yang digunakan untuk melengkapi cerita sejarah pertunjukan kesenian Sintren adalah buku ilustrasi dengan ilustrasi yang menunjukan kegiatan memata-matai dan perlawanan kepada Belanda dengan menggunakan kesenian tari Sintren. Perancangan media utama buku ilustrasi ini didasari dengan jenis cerita berupa *Historical Fiction.*

Historical Fiction adalah fiksi yang ditulis pada waktu lampau, waktu dan jaman yang sama sekali berbeda dengan sang penulis maupun pembacanya. sebagai pedoman baku, juka periode waktu yang dituliskan adalah 50 tahun silam, maka kisah tersebut termasuk dalam *historical fiction*. Sehingga penulis harus melakukan sebuah riset khusus guna membantu penulisan kisah tersebut, bukannya mengalami masa tersebut.

Historical Fiction bisa dikisahkan dengan dua cara, pertama berdasarkan kejadian atau peristiwa nyata di masa lalu yang digambarkan melalui fakta-fakta sejarah dan diperankan oleh karakter-karakter yang murni fiksi atau hasil rekaan penulis. Cara kedua, penulis mengambil tokoh sejarah dan mengembangkan suatu kisah yang sedikit berbeda dengan fakta sejarah, namun tidak meninggalkan garis- garis besar fakta yang ada, karena masyarakat umum telah mengetahui dan mengenal

tokoh tersebut. dan hal terpenting dalam penulisan kisah ini penulis harus menyertakan detil akan sikap, perilaku, kondisi sosial dan budaya pada era tersebut, demi memberikan gambaran yang jelas kepada para pembaca.

Historical Fiction kemudian berkembang menjadi beberapa sub-genre yang tetap berpedoman pada fakta sejarah dan peristiwa dimasa lampau. Adapun genre *Historical Fiction* yang dipilih adalah *Historical Fantasy* yaitu kisah yang menggunakan elemen nyata dalam sejarah, dikombinasi dengan mitos, legenda, kepercayaan dan budaya

III.2.8.2 Media Pendukung

Media pendukung merupakan media pelengkap atau tambahan bagi media utama untuk membantu menginformasikan, agar menjadi rangsangan atau penarik perhatian target khalayak sasaran untuk menggunakan buku ilustrasi media pendukung tersebut antara lain:

- Menurut Supriyadi (seperti dikutip oleh menurutahli.com, 2017) *Ebook* merupakan sebuah publikasi yang terdiri dari teks, gambar, video, maupun suara dan diterbitkan dalam bentuk digital yang dapat dibaca dengan computer maupun perangkat elektronik lainnya.

Media pendukung berupa *ebook* ini bertujuan untuk meberikan detail cerita sejarah kesenian tari Sintren.

Tahap Informasi dalam Bentuk Cetak

- Poster adalah media informasi yang dapat menampung banyak informasi yang singkat dan cepat dipahami. Poster ini merupakan media aplikasi, karena poster ini dapat dengan mudah untuk disebarkan dan efektif untuk tempatkan dimana saja.
- *X-Banner* merupakan media yang bersifat mempromosikan media utama buku ilustrasi cerita sejarah kesenian tari Sintren. Media ini dapat dijumpai saat launching atau rilis buku ilustrasi di *event* tertentu.

Tahap Informasi Melalui Sarana Media Sosial

- *Facebook* adalah media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat di segala kalangan. Promosi dan informasi mengenai buku ilustrasi akan lebih mudah diakses dan disampaikan.
- *Instagram* merupakan media sosial yang bisa menunjukan kegiatan yang mereka bagikan melalui foto dan visual yang dilengkapi dengan fitur *caption.* Oleh karena itu promosi dan informasi mengenai buku ilustrasi cerita sejarah kesenian tari Sintren dapat dengan mudah disebarkan dan diterima oleh khalayak sasaran.

Tahap Pengingat

- *Merchandise* sebagai media pendukung bertujuan untuk menarik perhatian, pengiklanan media utama dan sebagai pengingat kepada target audiens. Adapun *Merchandise* yang digunakan sebagai media pendukung antara lain:
    1. Kalender merupakan satu sistem yang membagi suatu tahun menjadi bagian-bagian yang berulang bulan, minggu dan hari. Kalender ini akan diproduksi dan didistribusikan pada launching *event* buku ilustrasi cerita sejarah kesenian tari Sintren yang bertepatan pada acara pesta laut atau Nadran di Kabupaten Indramayu.
    2. Pembatas buku digunakan sebagai media yang akan membantu khalayak sasaran membaca buku ilustrasi yang apabila akan dibaca kembali diwaktu yang lain.
    3. Gantungan kunci sebagai media pengingat yaitu menggambarkan salah satu tokoh dalam buku ilustrasi cerita sejarah kesenian tari Sintren.
    4. Pin adalah media pendukung yang dengan mudah dipakai di tas untuk mengingatkan tentang kesenian Sintren kepada khalayak sasaran.
    5. *T-shirt* sebagai media pengingat yang akan digunakan untuk memperluas pengenalan kesenian Sintren kepada kyalayak lainnya.
    6. *Tote bag* sebagai media pengingat yang memudahkan khalayak sasaran untuk membawa buku ilustrasi.

7. Stiker sebagai media pengingat yaitu menyampaikan konten mengenai buku ilustrasi cerita sejarah kesenian tari Sintren
8. Buku Catatan sebagai *merchandise* yang digunakan oleh khalayak sasaran yang berusia 15-18 tahun atau setara dengan kelas 10-12 untuk menjadi buku catatan pengganti buku catatan untuk pelajaran sekolah.

Merchandise ini dapat diperoleh khalayak sasaran dalam bentuk paket atau per pisis yang akan dibatasi produksinya pada *launching event* buku ilustrasi cerita sejarah kesenian tari Sintren.

III.2.9 Strategi Distribusi dan Waktu Penyebaran Media

Strategi distribusi merupakan rencana atau tahapan yang akan ditempuh dalam menyebarkan atau mendistribusikan media utama kepada khalayak sasaran. Dalam perancangan ini, media utama adalah berupa sebuah buku ilustrasi cerita sejarah kesenian tari Sintren.

Strategi dalam distribusi buku ilustrasi sebagai media utama dibantu oleh poster untuk mempromosikan serta dalam penyebaran buku ilustrasi ini bisa melalui sarana media sosial serta mempromosikannya melalui media sosial dan untuk penyebaran media pendukung berupa *ebook* ini akan mempromosikannya melalui sarana media sosial seperti *facebook* dan *instagram*.

Jadwal distribusi media utama dan media pendukung pertama kali akan dilakukan pada akhir bulan September 2017, pada saat acara Nadran atau pesta perayaan laut yang pada saat itu akan ada berbagai macam kesenian dan budaya yang akan diselenggarakan di sepanjang pesisir pantai Kabupaten Indramayu. Acara Nadran ini akan berlangsung selama 2 hari diberbagai pantai yang ada di Kabupaten Indramayu.

Media	September				Oktober				November			
Minggu ke	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Buku Ilustrasi				X	X	X	X	X	X	X	X	X
Ebook				X	X	X	X	X	X	X	X	X
Poster	X			X	X				X			
X-Banner				X	X				X			
Kalender				X	X				X			
T-Shirt				X	X				X			
Totebag				X	X				X			
Pembatas Buku				X	X	X	X	X	X	X	X	X
Stiker				X	X				X			
Gantungan Kunci				X	X				X			
Pin				X	X				X			

Tabel III.2 Tabel Distribusi Media

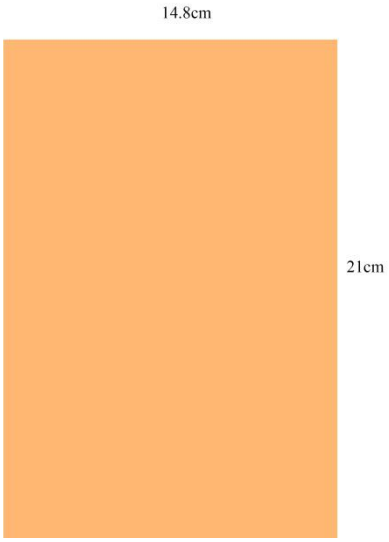
Sumber: Dokumen Pribadi

III.3 Konsep Visual

Pada perancangan buku ilustrasi ini terdapat illustrasi pada setiap peristiwa yang terjadi, yang diharapkan menambah daya tarik pembaca. Adapun tahapan peristiwa yang terjadi telah disampaikan pada Sinopsis diatas.

III.3.1 Format Desain

Aplikasi mengenai media utama buku ilustrasi ini berukuran A5 (14.8x21cm), ukuran ini digunakan untuk mempermudah khalayak sasaran untuk membawa dan membaca buku ilustarsi tersebut. Adapun ukuran yang digunakan pada media pendukung berupa *ebook* adalah 480x800px. Ukuran tersebut adalah ukuran yang sesuai dengan smartphone berbasis android pada umumnya. Isi dari aplikasi ini adalah ilustrasi dan cerita peristiwa yang terjadi pada kesenian tari Sintren Indramayu.



Gambar III.7 Format Desain
Media Utama Buku Ilustrasi
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar III.8 Format Desain
Media Pendukung *ebook*
Sumber: www.beritagadget.net

III.3.2 Tata Letak

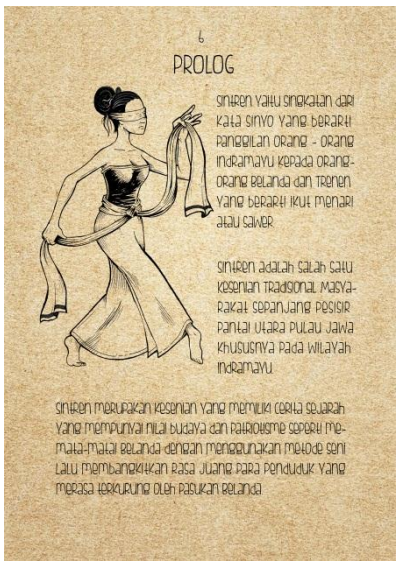
Tata letak yang diterapkan pada aplikasi ini disesuaikan dengan arah keterbacaan buku ilustrasi pada umumnya, yaitu dari atas kiri hingga bawah kanan. Diharapkan dengan demikian pembaca buku ilustrasi dapat lebih mudah memahami dan lebih nyaman dalam penggunaan buku ilustrasi tersebut. Adapun tata letak yang digunakan tetap mengacu pada prinsip-prinsip desain, seperti:

- Keselarasan

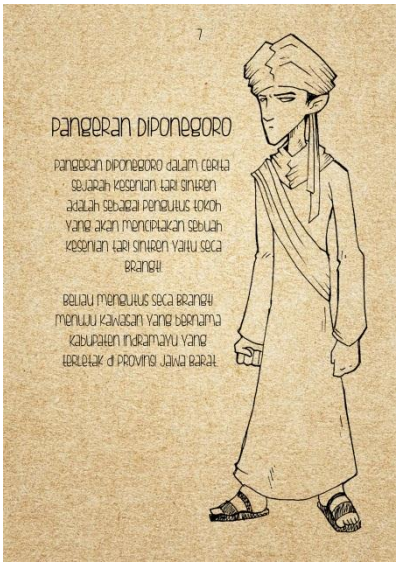
  Keselarasan merupakan prinsip desain yang diartikan sebagai keteraturan tatanan diantara bagian-bagian suatu karya. Keselarasan dalam desain merupakan pembentukan unsur-unsur keseimbangan , keteraturan dan perpaduan yang masing-masing saling mengisi dan menimbang. Keselarasan sebagai faktor penting dalam perancangan buku ilustrasi cerita kesenian tari Sintren.

- Kesebandingan

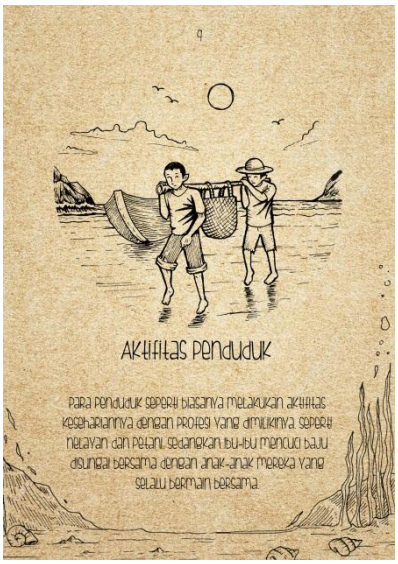
  Kesebandingan merupakan hubungan perbandingan antara bagian dengan bagian atau bagian dengan elemen keseluruhan pada perancangan buku ilustrasi cerita kesenian tari Sintren.



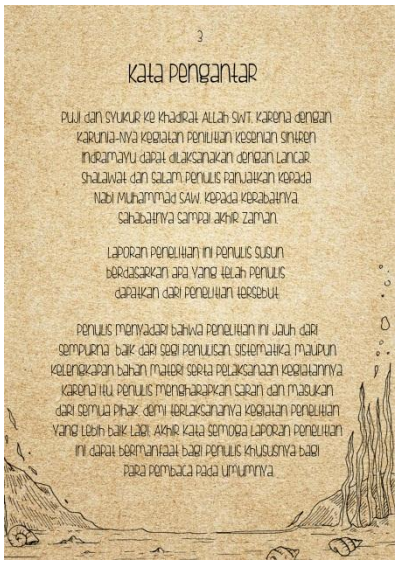
(a)



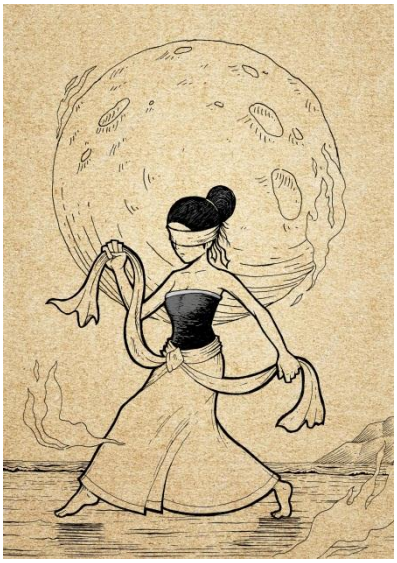
(b)



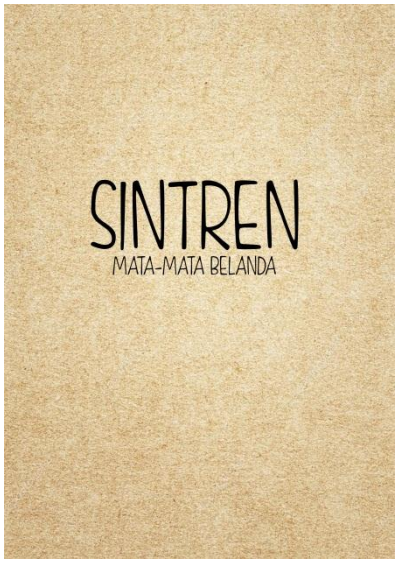
(c)



(d)



(e)



(f)

Gambar III.9 Tata Letak Media Utama Buku Ilustrasi

(a) Ilustrasi kiri (b) Ilustrasi kanan, (c) ilustrasi atas

(d) full text, (e) full ilustrasi (f) judul

Sumber: Dokumen Pribadi



Pagi dini itu ayam jantan mulai berkokok. Angin-angin berhembus sayu-sayu merayu penduduk Indramayu. Mengelus kulit-kulit lembut hingga kasar para penduduk yang saat itu masih jarang yang sudah menggunakan selimut. Dinginnya mendobrak rumah-rumah gubuk lalu membangunkan orang-orang penduduk setempat. Terdengar kumandang adzan dari sebuah masjid mungil mengajak penduduk muslim untuk segera bergerak beribadah shalat subuh berjamaah di masjid mungil itu. Berjalan beriringan penduduk yang berbeda pekerjaan itu berbagi senyuman dan salam untuk doa keselamatan. Lalu imam dan ma'mum berdzikir bersama menunggu terbitnya sang surya.

Nelayan berangkat berlayar dengan perahu kecilnya, berputar-putar mengililingi garis pantai utara untuk menjaring ikan. Sedangkan para petani melangkahkan kakinya menginjak tanah subur hamparan padi dan tanaman di kebunnya.

(a)

pertunjukkan tersebut, beberapa orang telah memasuki kantor dan markas pasukan Belanda. Mereka mulai mengobrak-abrik dokumen dan merusak senjata milik pasukan Belanda.



Tanpa disadari oleh pasukan Belanda mereka telah berhasil merobos dan merusak persenjataan milik pasukan Belanda. Dan pada tahap berikutnya adalah penyampaian pesan kepada penduduk setempat melalui kesenian Sintren. Mulai dari pertunjukan yang mengandung sebuah pesan dan gambaran penduduk sekitar, Negara kita, Negara Indonesia.

Diawali dengan musik yang mengalun dengan lembut disambut pawang dan penari yang berdiri lalu duduk termenung, mendoakan keselamatan para pendaduk, lalu diikatnya penari Sintren, kemenyan yang berasap lembut menebarkan aroma wewangian seperti -

(b)

menyambut kedatangan jiwa-jiwa yang lain. Tak lama penari Sintren yang cantik dengan pakaian biasa itu mulai tak sadarkan diri, Sintren itu didudukan dan dikelilingi asap dari tangan ke tangan pawang sembari dikurung dengan kurungan yang besar, ditutup dengan kain.

Telah dibuka kurungan yang tertutup kain itu. Terlihat betapa cantiknya penari Sintren itu layaknya seorang bidadari dari kayangan yang membangkitkan gairah dan semangat para penonton. Dengan pakaian nya yang telah berubah itu Sintren menjadi cantik dan matanya ditutupi kain. Lalu dibedirikannya penari Sintren itu oleh dayang-dayangnya dan mulai menari dan terus menari seperti mengajak penonton untuk ikut menari. Mereka pun ikut menari bersama tak terkecuali pasukan Belanda yang ikut menari.



(c)

Pada tengah pertunjukan acara sawer pun dimulai. Mereka para pasukan Belanda, budak, dan penonton lainnya melempar kain, melempar koin, melempar gulungan kain dan penari Sintren terjatuh namun bangkit lagi. Namun semua itu termasuk dalam rencana Seca Brangti untuk memata-matai pasukan Belanda. Kain yang dilempar sebagai sawer sebenarnya berisi informasi yang disampaikan kepada kelompok kesenian Sintren dan Seca Brangti

Lalu disamping itu, pada tahap-tahap dalam aksi pertunjukannya mereka kelompok kesenian Sintren yang dipimpin Seca Brangti telah memberikan beberapa pesan yang ingin disampaikan pada penduduk setempat. Sintren yang diikat, Sintren yang dikurung, Sintren yang terbuka menjadi Bidadari yang cantik. Dan adapun pesan lainnya disampaikan melalui lirik-lirik dari lagu yang dinyanyikan, dengan judul-judul lagu, Sintren Dibanda, Metu Sing Konjarah, Sintren Maju Perang, Tuku Kembang, Ngelingaken dll. Lirik dari lagu-lagu itu mempunyai pesan yang sangat dalam untuk penduduk setempat. Negara Indonesia.

Pesan yang disampaikan tidak lain adalah menceritakan peristiwa yang terjadi pada negeri ini, penjajah dengan mudahnya memasuki wilayah negeri ini. Mereka mengurung kita. Kita tidak berani melangkah lebih jauh. Kita seperti sedang terkurung dan terikat. Kita sedang terjajah. Betapa sakitnya terjajah. Marilah kita berjuang. Keluar dari kurungan ini.Lepaskan ikatan penjajah. Ambilah senjatamu. Langkahkan kakimu. Beranikanlah jiwamu. Kuatkan fisikmu. Adapun pesan yang berisikan tentang perjuangan sang Pangeran Diponegoro yang sedang sedih merasa kehilangan Negara yang dicintainya.

(d)

Gambar III.10 Tata Letak Media Pendukung *ebook*

(a) Ilustrasi atas (b) Ilustrasi tengah, (c) Ilustrasi bawah

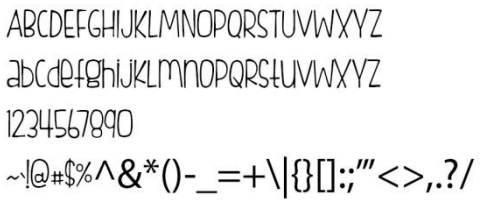
(d) full text

Sumber: Dokumen Pribadi

III.3.3 Tipografi

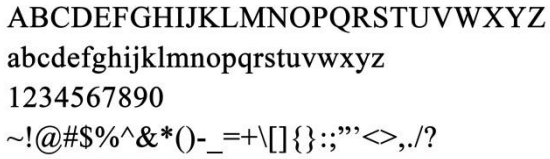
Menurut Brewer, (seperti dikutip oleh Sinai, 2011) Tipografi dapat memiliki arti luas, yang meliputi penataan dan pola halaman, atau cetakan atau dalam arti sempit hanya mencangkup pemilihan, pengaturan dan berbagai hal yang berkaitan dengan pengaturan jalur pengaturan huruf (set), tidak termasuk ilustrasi dan elemen lainnya, bukan surat dihalaman dicetak.

Jenis huruf yang digunakan pada perancangan buku ilustrasi cerita kesenian tari Sintren ini mengacu pada jenis huruf yang tentunya mudah dibaca khalayak sasaran namun juga mengacu pada buku ilustrasi yang berkonsepkan klasik dan kesenian tari namun juga dipadukan dengan rasa perjuangan yang juga terdapat dalam cerita sejarah kesenian tari Sintren. Maka jenis huruf yang dipakai dalam media buku ilustrasi yaitu *FISHinger*, yaitu huruf yang tipis tidak begitu tegak namun seperti huruf yang menari.



Gambar III.11 Font FISHfinger
Sumber:Dokumen Pribadi

Berikut jenis huruf lainnya yang dipakai pada media pendukung *ebook* cerita sejarah kesenian tari Sintren, yaitu menggunakan jenis huruf yang digunakan pada sebuah tulisan novel atau buku sejarah umumnya yaitu *Times New Roman*, sebagai jenis huruf yang lebih mudah terbaca dan memberikan tambahan fokus keterbacaan bagi pembaca.

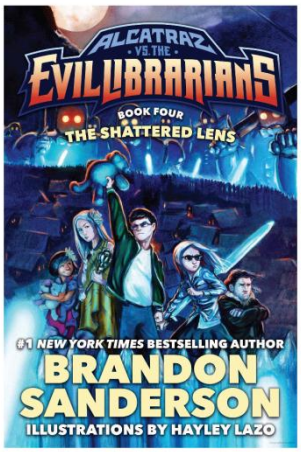


Gambar III.12 Font Times New Roman
Sumber: Dokumen Pribadi

III.3.4 Ilustrasi

Menurut Wojirsch (seperti dikutip oleh Pratiwi, 2014) Ilustrasi merupakan gambaran pesan yang tak terbaca yang dapat menguraikan cerita, berupa gambar dan tulisan, yaitu bentuk grafis informasi yang mengikat. Sehingga dapat menjelaskan makna yang terkandung didalam pesan tersembunyi.

Ilustrasi yang digunakan pada perancangan *ebook* cerita kesenian tari Sintren mengacu pada desain ilustrasi dari Hayley Lazo yang mengilustrasikan tulisan Brandon Sanderson pada buku *The Shattered Lens*, yaitu menggunakan ilustrasi yang simpel dan menarik. Adapun contoh ilustrasi yang digunakan pada *ebook* cerita kesenian tari Sintren telah disampaikan pada tata letak diatas.



Gambar III.13 Contoh Ilustrasi yang digunakan
Sumber: Play Books (ebook:Brandon Sanderson, The Shattered Lens)

Adapun ilustrasi yang menjadi referensi visual yang akan digunakan adalah karya ilustrasi dari Danny Banks (Artist) yang terdapat di media situs Instagram dengan nama *dandraws96*. Yaitu menggunakan gaya ilustrasi yang simpel dan mudah diingat.



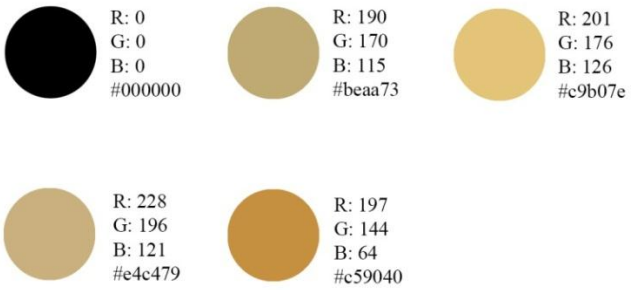
Gambar III.14 Referensi Visual 3
Sumber: Dany Banks (Artist), Instagram:dandraws96

III.3.5 Warna

Menurut Devana (2016) menjelaskan "Warna merupakan unsur terpenting dalam sebuah desain, setiap warna memiliki kekuatan dan arti yang berbeda-beda warna juga mampu merangsang prilaku dan perasaan seseorang. Pemilihan warna harus sesuai dengan konsep dan pesan yang ingin disampaikan". (h.23)

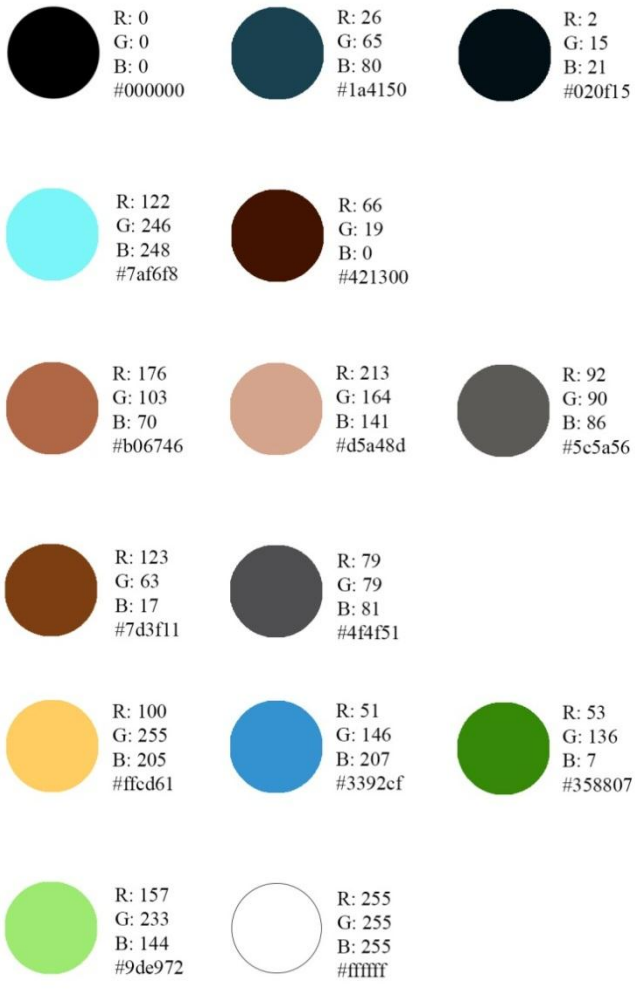
Dalam perancangan media utama buku ilustrasi cerita sejarah kesenian tari Sintren ini menggunakan warna kertas klasik yang tentunya dalam perancangan media utama buku ilustrasi akan berkonsepkan layaknya buku klasik.

Sedangkan warna yang akan digunakan pada media pendukung *ebook* cerita sejarah kesenian tari Sintren akan menggunakan warna kulit dan warna alami dari pohon, daun, air awan dan langit agar khalayak sasaran nyaman untuk membaca *ebook* cerita sejarah kesenian tari Sintren di *smartphone*.



Gambar III.15 Warna Buku Ilustrasi

Sumber: Data Pribadi



Gambar III.16 Warna Ebook

Sumber: Data Pribadi

III.3.6 Karakter

Pemilihan karakter berdasarkan cerita dari wawancara yang dilakukan kepada tokoh budayawan sekaligus pegawai yang bekerja pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Indramayu yaitu Asep Ruchyat.

Dalam cerita sejarah kesenian tari Sintren terdapat empat tokoh penting yaitu, Pangeran Diponegoro, Seca Brangti, Penari Sintren dan Tokoh Pemimpin Belanda. Namun dalam cerita tersebut hanya terdapat satu tokoh yang memang ada dalam sejarah perjuangan Indonesia melawan Belanda yaitu Pangeran Diponegoro. Sedangkan tiga tokoh lainnya adalah karya fiksi yang hanya ditampilkan pada cerita saja, namun diilustrasikan menurut tingkah laku, perbuatan, dan pakaian yang terdapat pada cerita dan juga referensi gambar-gambar sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro melawan Belanda atau perang Diponegoro dari kurun waktu tahun 1825-1830.

1. Pangeran Diponegoro



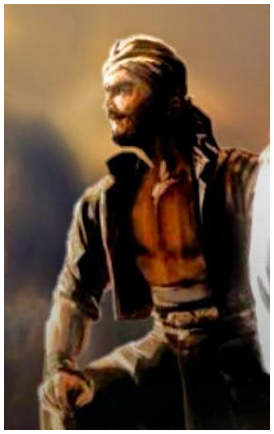


Gambar III.17 Pangeran Diponegoro

Sumber: Data Pribadi

2. Seca Brangti





Gambar III.18 Seca Brangti
Sumber: Data Pribadi

Pengilustrasian karakter Seca Brangti dipilih berdasarkan cerita yang telah disampaikan bahwa Seca Berangti adalah seorang tokoh penting yang diutus oleh Pangeran Diponegoro dan diilustrasikan sebagai sosok pemberani, berjiwa sosial, pemikir dan juga seorang yang berjiwa seni. Adapun pakaian yang digambarkan adalah pakaian yang dipakai orang-orang pada umumnya pada masa Pangeran Diponegoro.

3. Penari Sintren



Gambar III.19 Penari Sintren
Sumber: Data Pribadi

Penari Sintren adalah tokoh penting lainnya yang berperan sebagai seorang penari pada pertunjukan kesenian tari Sintren yang dipimpin oleh Seca Brangti. Adapun pakaian yang digambarkan adalah pakaian penari Jawa jaman dahulu dengan selendang yang khas, namun penutup mata sendiri diilustrasikan sebagai pengganti kacamata hitam yang terdapat pada masa kini yang dipakai oleh seorang penari Sintren masa kini.

4. Pemimpin Belanda





Gambar III.20 Pemimpin Belanda

Sumber: Data Pribadi

Pengilustrasian karakter pemimpin Belanda dipilih berdasarkan referensi gambar yang terdapat pada internet mengenai pasukan Belanda dengan ciri khas orang-orang Belanda yaitu berjanggut dan berkumis melengkung.